

Menyiapkan Dana Pendidikan Tinggi Bagi Keluarga Sederhana dengan Investasi

Masfar Gazali^{1*}, Agustina Suparyati², Nur'aini Chaniago³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Jl. Kyai Tapa No. 1, Grogol, Jakarta Barat

E-mail: masfar.gazali@trisakti.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.7747>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 July 2026

Revised: 01 Aug2026

Accepted: 20 Aug2026

Kata Kunci:

Dana Pendidikan,
Investasi, Literasi
Keuangan, Saham, Emas

Keywords:

Education Fund,
Investment, Financial
Literacy, Stocks, Gold

ABSTRACT

Pendidikan tinggi memerlukan persiapan finansial sejak dini, terutama bagi keluarga dengan keterbatasan sumber daya. Tantangan pembiayaan mencakup biaya kuliah, hidup, kebutuhan akademik, inflasi, serta rendahnya literasi keuangan dan pemahaman investasi. Kegiatan PkM ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan dalam merencanakan dana pendidikan tinggi melalui edukasi, diskusi, simulasi, dan pendampingan. Materi meliputi komponen biaya pendidikan, tabungan, emas, saham/reksa dana saham, aset digital, serta pendekatan *goal-based investment*. Simulasi target Rp330 juta dalam lima tahun menunjukkan kebutuhan setoran bulanan sekitar Rp5,50 juta tanpa return, Rp4,52 juta dengan return 8% per tahun, dan Rp4,11 juta dengan return 12% per tahun. Jika memperhitungkan kenaikan biaya pendidikan 4%–5% per tahun, kebutuhan setoran meningkat. Hasil kegiatan menegaskan pentingnya menetapkan target, mempertimbangkan waktu dan inflasi, melakukan diversifikasi, serta menyesuaikan risiko dengan waktu penggunaan dana. Aset digital sebaiknya hanya menjadi pelengkap dengan porsi terbatas karena volatilitas tinggi. Investasi dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan jika disertai disiplin menabung, perencanaan arus kas, dan pengelolaan risiko.

Higher education requires early financial preparation, particularly for families with limited resources. Financing challenges include tuition fees, living expenses, academic requirements, and inflation, alongside low financial literacy and a limited understanding of investments. This community service activity aims to enhance financial literacy regarding higher education funding plans through education, discussions, simulations, and guidance. The material covers education cost components, savings, gold, stocks/equity mutual funds, digital assets, and a goal-based investment approach. A simulation targeting IDR 330 million over five years indicates a required monthly contribution of approximately IDR 5.50 million with no return, IDR 4.52 million with an 8% annual return, and IDR 4.11 million with a 12% annual return. Factoring in an annual education cost inflation rate of 4%–5% increases the required contribution amount. The activity results underscore the importance of setting targets, accounting for time horizons and inflation, diversifying investments, and aligning risk with the fund's intended usage timeline. Due to their high volatility, digital assets should serve only as a limited, supplementary component of a portfolio. Investments can facilitate the achievement of education goals when accompanied by disciplined saving, cash flow planning, and risk management.



This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Masfar Gazali, et al (2026). Menyiapkan Dana Pendidikan Tinggi Bagi Keluarga Sederhana dengan Investasi, 5(1) 3138-3146. <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.7747>

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan salah satu bentuk investasi modal manusia yang memberikan manfaat jangka panjang bagi individu dan masyarakat. Pendidikan tinggi berperan dalam pengembangan keterampilan, peningkatan produktivitas, kesiapan memasuki dunia kerja, dan peningkatan peluang

memperoleh pendapatan yang lebih baik. World Bank menegaskan bahwa pendidikan tinggi berperan penting dalam pengembangan keterampilan, mempersiapkan generasi muda memasuki dunia kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta meningkatkan produktivitas dan peluang memperoleh upah yang lebih tinggi (World Bank, 2020; World Bank, 2026). Dalam konteks Indonesia, penguatan kualitas pendidikan dan keterampilan juga menjadi bagian penting dalam peningkatan modal manusia dan produktivitas tenaga kerja (World Bank, 2020).

Namun, manfaat tersebut perlu diikuti dengan kemampuan keluarga menyediakan pembiayaan pendidikan secara terencana dan berkelanjutan. Biaya pendidikan tinggi tidak hanya berupa uang kuliah, tetapi juga mencakup biaya tempat tinggal, makan, transportasi, buku, perangkat teknologi, dan kebutuhan akademik lainnya. Oleh karena itu, perencanaan dana pendidikan perlu mempertimbangkan keseluruhan kebutuhan selama masa studi, bukan hanya biaya kuliah.

Pada tahun akademik 2025/2026, besaran biaya pendidikan di perguruan tinggi berbeda menurut perguruan tinggi, program studi, dan jalur penerimaan. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), misalnya, menyediakan informasi resmi biaya pendidikan tahun akademik 2025/2026 yang menunjukkan adanya perbedaan tarif menurut program studi dan kelompok biaya. Pada beberapa program studi, biaya pendidikan berada pada kisaran puluhan juta rupiah per tahun, sedangkan Program Studi Kedokteran memiliki tarif yang jauh lebih tinggi. Sebagai contoh, biaya pendidikan yang tercantum untuk Program Studi Pendidikan Geografi berada pada kisaran Rp20,64 juta hingga Rp24 juta, sedangkan Program Studi Kedokteran berada pada kisaran Rp158,24 juta hingga Rp184 juta menurut kelompok tarif yang ditetapkan UPI (Universitas Pendidikan Indonesia, 2025). Data tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan dana pendidikan sangat bergantung pada pilihan perguruan tinggi dan program studi.

Pada perguruan tinggi negeri, besaran Uang Kuliah Tunggal (UKT) juga ditentukan berdasarkan kelompok tarif dan karakteristik program studi. Permendikbudristek Nomor 2 Tahun 2024 menetapkan UKT kelompok I sebesar Rp500.000 dan kelompok II sebesar Rp1.000.000, sedangkan kelompok tarif berikutnya ditetapkan sesuai ketentuan perguruan tinggi dan program studi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Dengan demikian, penggunaan satu angka biaya pendidikan sebagai representasi seluruh perguruan tinggi dapat menimbulkan bias karena struktur biaya berbeda antarperguruan tinggi dan program studi.

Selain biaya kuliah, biaya hidup mahasiswa merupakan komponen penting dalam perencanaan dana pendidikan. Besarnya biaya hidup sangat dipengaruhi oleh kota tempat mahasiswa menempuh pendidikan, pilihan tempat tinggal, pola konsumsi, transportasi, dan gaya hidup. Survei Biaya Hidup Mahasiswa (SBHM) 2024 yang dilakukan oleh Pusat Studi Ekonomi Keuangan dan Industri Digital (PSEKUI) UPN Veteran Yogyakarta bekerja sama dengan Bank Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran mahasiswa di Yogyakarta mencapai sekitar Rp2,9 juta per bulan. Survei tersebut melibatkan sekitar 2.000 mahasiswa dari 43 perguruan tinggi, sehingga memberikan gambaran empiris mengenai kebutuhan biaya hidup mahasiswa di salah satu kota pendidikan di Indonesia (PSEKUI UPN Veteran Yogyakarta & Bank Indonesia, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persiapan dana pendidikan tidak cukup hanya memperhitungkan UKT atau SPP. Keluarga juga perlu memperhitungkan biaya hidup, buku, perangkat teknologi, transportasi, dan kebutuhan akademik lainnya. Bagi keluarga sederhana, kebutuhan pendidikan perlu diseimbangkan dengan konsumsi sehari-hari, dana darurat, kewajiban keluarga, dan kebutuhan jangka panjang lainnya. Oleh karena itu, perencanaan dana pendidikan perlu dimulai sejak dini melalui pengelolaan arus kas, kebiasaan menabung, dan pemilihan instrumen investasi yang sesuai dengan tujuan, jangka waktu, kemampuan finansial, serta profil risiko keluarga.

Bagi keluarga sederhana, kebutuhan pendidikan harus diseimbangkan dengan konsumsi sehari-hari, dana darurat, kewajiban keluarga, dan kebutuhan jangka panjang lainnya. Jika perencanaan baru dilakukan ketika anak mendekati usia perguruan tinggi, periode akumulasi dana menjadi semakin pendek. Oleh karena itu, perencanaan dana pendidikan perlu dimulai sejak dini melalui pengelolaan arus kas, kebiasaan menabung, dan investasi yang sesuai dengan tujuan serta profil risiko.

Persoalan literasi keuangan menjadi semakin penting karena akses terhadap produk keuangan tidak selalu diikuti kemampuan memahami manfaat, biaya, risiko, likuiditas, dan karakteristik produk. Literasi keuangan berkaitan dengan persepsi risiko dan keputusan investasi investor Indonesia, sedangkan literasi keuangan juga berhubungan dengan kecenderungan diversifikasi portofolio rumah

tangga (Wendy, 2024; Peng et al., 2022). Temuan tersebut relevan karena keluarga tidak harus menempatkan seluruh dana pendidikan pada satu instrumen.

Artikel ini juga mengintegrasikan hasil penelitian dan pengalaman pengabdian tim di bidang pasar modal, investasi, literasi keuangan, dan pengelolaan keuangan rumah tangga. Bukti mengenai perbandingan return dengan indikator teknikal, stabilitas beta, dan faktor fundamental memberikan dasar akademis untuk menjelaskan hubungan return dan risiko dalam pemilihan instrumen investasi (Husaini & Gazali, 2023; Gazali & Thomas, 2024; Gazali & Dwishadriningrum, 2025).

Pengalaman pengabdian kepada masyarakat sebelumnya mengenai literasi keuangan rumah tangga dan investasi menunjukkan pentingnya edukasi pengelolaan keuangan keluarga sebagai dasar penyusunan tujuan keuangan jangka panjang (Purnamaningrum et al., 2023).

Pengalaman PkM mengenai perencanaan keuangan bagi santri dan pemula juga menunjukkan pentingnya pengelolaan pendapatan dan pengeluaran, kebiasaan menabung, pengenalan investasi, serta disiplin pencatatan keuangan. Hasil kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan edukasi dan latihan dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengelolaan keuangan (Gazali et al., 2025).

Pengelolaan arus kas keluarga juga menjadi aspek penting dalam perencanaan dana pendidikan. Literasi manajemen keuangan, pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha, serta pencatatan keuangan sederhana dapat membantu keluarga mengalokasikan dana secara lebih terarah untuk tujuan jangka panjang (Suparyati et al., 2025).

Penelitian mengenai return saham dengan indikator teknikal memberikan dasar untuk menjelaskan bahwa pemilihan instrumen saham perlu mempertimbangkan dinamika harga dan metode analisis yang digunakan. Temuan pada saham subsektor telekomunikasi, bank, dan batu bara menunjukkan relevansi indikator teknikal dalam mengevaluasi return saham (Husaini & Gazali, 2023).

Kajian mengenai stabilitas beta pada saham perusahaan besar dan kecil di Bursa Efek Indonesia memberikan dasar untuk menjelaskan bahwa sensitivitas saham terhadap risiko pasar dapat berbeda antar kelompok saham. Konsep tersebut relevan dalam edukasi dana pendidikan karena pemilihan saham perlu mempertimbangkan risiko sistematis, bukan hanya potensi return (Gazali & Thomas, 2024).

Kajian terhadap faktor fundamental dan return saham pada perusahaan sektor teknologi di New York Stock Exchange juga memperkuat pentingnya penggunaan informasi fundamental dalam keputusan investasi. Faktor seperti PER, EPS, dan DER dapat digunakan sebagai bagian dari analisis sebelum memilih saham untuk tujuan investasi (Gazali & Dwishadriningrum, 2025).

Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai komponen biaya pendidikan tinggi, meningkatkan literasi investasi, memperkenalkan alternatif instrumen keuangan, melatih peserta menyusun simulasi dana pendidikan, dan membantu keluarga memilih strategi investasi berdasarkan target dana, waktu penggunaan, kemampuan setoran berkala, likuiditas, serta toleransi risiko.

Berikut ini adalah beberapa indentifikasi masalah masyarakat terkait Pendidikan:

1. Rendahnya pemahaman orang tua mengenai komponen dan estimasi biaya pendidikan tinggi anak.
2. Minimnya literasi keuangan mengenai tabungan, saham, emas, reksa dana saham, dan aset digital.
3. Ketidaktepatan pemilihan instrumen untuk tujuan dana pendidikan yang memiliki waktu penggunaan relatif pasti.
4. Belum adanya perencanaan keuangan jangka panjang yang terstruktur dan berbasis target.
5. Kecenderungan memandang investasi terutama dari sisi keuntungan tanpa mengaitkannya dengan risiko dan jangka waktu.

METODE

Kegiatan PkM menggunakan pendekatan edukasi partisipatif yang menggabungkan sosialisasi, diskusi, simulasi, dan pendampingan. Tahapan kegiatan diarahkan agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya pada kondisi rumah tangga masing-masing.

1. Identifikasi Kondisi Keuangan - Peserta diarahkan mengidentifikasi pendapatan, pengeluaran rutin, kewajiban, jumlah tanggungan, dana darurat, dan kemampuan menyisihkan dana untuk tujuan jangka panjang. Dana kebutuhan pokok dan dana darurat tidak diarahkan untuk ditempatkan seluruhnya pada instrumen berisiko tinggi.

2. Penetapan Target Dana Pendidikan - Peserta menentukan target biaya berdasarkan pilihan perguruan tinggi, program studi, biaya kuliah, biaya hidup, buku, perangkat teknologi, transportasi, serta waktu yang tersedia sampai anak memasuki perguruan tinggi.
3. Edukasi Instrumen - Peserta diperkenalkan pada tabungan, emas, saham/reksa dana saham, dan aset digital dengan penekanan pada hubungan risiko, return, likuiditas, diversifikasi, dan jangka waktu.
4. Simulasi - Peserta menghitung kebutuhan dana berdasarkan target, periode investasi, setoran berkala, dan asumsi return. Simulasi dipakai sebagai alat edukasi, bukan sebagai jaminan hasil investasi.
5. Evaluasi - Evaluasi dilakukan melalui diskusi dan pertanyaan sebelum-sesudah kegiatan serta penilaian kemampuan peserta menyusun rencana dana pendidikan. Model tersebut dapat dikembangkan menjadi pre-test dan post-test kuantitatif.

HASIL DAN DISKUSI

Gambaran Biaya Pendidikan Tinggi di Indonesia

Bahan kegiatan menunjukkan bahwa biaya pendidikan tinggi terdiri atas biaya kuliah dan biaya pendukung. Pada PTN, UKT pada tahun akademik 2025/2026 dicontohkan mulai sekitar Rp500 ribu hingga Rp12–20 juta per semester. Pada PTS, biaya lebih bervariasi karena dipengaruhi reputasi, fasilitas, program studi, dan kebijakan institusi. Contoh yang dicantumkan dalam bahan kegiatan meliputi Universitas Trisakti, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan BINUS.

Tabel 1. UKT PTN dan PTS

Komponen	Kisaran/Illustrasi	Catatan
UKT PTN	Rp500 ribu–Rp20 juta/semester	Tergantung program studi dan kelompok UKT
PTS	Rp30 juta–Rp150 juta+/tahun	Bervariasi; dapat ada uang pangkal
Akomodasi	Rp1,5–Rp4 juta/bulan	Tergantung kota dan pilihan tempat tinggal
Makan	±Rp1 juta/bulan	Ilustrasi bahan kegiatan
Transportasi, buku, kebutuhan lain	Rp300 ribu–Rp1 juta/bulan	Bergantung kebutuhan mahasiswa
KIP Kuliah	Bantuan pembiayaan	Dapat meringankan beban sesuai ketentuan program

Sumber: Data diolah

Contoh lain dalam bahan kegiatan adalah biaya kuliah UPI tahun akademik 2025/2026, yaitu sekitar Rp20,6–Rp24 juta per tahun untuk Pendidikan Geografi dan Ilmu Komunikasi, serta sekitar Rp18,5–Rp21,5 juta per tahun untuk Survey Pemetaan dan Informasi Geografis (D4). Angka tersebut belum memasukkan biaya hidup dan akomodasi.



Gambar 1. Pemateri sedang memberikan materi presentasi



Gambar 2. Sebagian Peserta sedang mendengarkan materi yang disampaikan



Gambar 3. Pembekalan materi



Gambar 4. Foto Bersama para pembicara

Kajian Empiris Biaya Pendidikan dan Pilihan Investasi

Biaya pendidikan perlu dipertimbangkan bersama manfaat ekonomi jangka panjang pendidikan, sementara beban biaya kuliah juga dapat menjadi tantangan bagi mahasiswa dari keluarga dengan sumber daya terbatas (Kartika & Sasongko, 2025; Firman & Shuriyok, 2024).

Perbandingan Bitcoin, saham, dan emas menunjukkan bahwa setiap aset mempunyai karakteristik risiko yang berbeda, sementara studi komparatif lain juga memperlihatkan perbedaan return dan risiko antar-aset (Tunnisa & Darmawan, 2023; Maldini, 2024/2025; Laksana, 2025). Sensitivitas cryptocurrency terhadap emas, dolar, dan indeks saham Indonesia juga perlu diperhatikan sehingga aset digital lebih tepat ditempatkan sebagai pelengkap terbatas daripada sumber utama dana pendidikan yang memiliki kebutuhan pasti (Rivai, 2025).

Literasi keuangan, preferensi risiko, perilaku keuangan, pengalaman, dan toleransi risiko berperan dalam keputusan investasi serta diversifikasi portofolio rumah tangga dan investor muda (Malinda et al., 2024; Tubastuvi et al., 2024; Pambudi et al., 2024; Tamara & Maharani, 2024; Welan et al., 2024).

Simulasi Target Dana Pendidikan Rp330 Juta

Untuk memberikan ilustrasi yang mudah dipahami peserta, bahan kegiatan menggunakan asumsi anak masuk kuliah lima tahun lagi, masa studi empat tahun, dan target kuliah di PTN atau PTS favorit di kota besar. Total kebutuhan dana diperkirakan Rp330 juta, yang terdiri dari biaya kuliah, biaya hidup, buku, laptop, dan kebutuhan pendukung.

Tabel 2. Estimasi biaya kuliah

Komponen	Estimasi
Biaya kuliah (SPP/UKT + uang pangkal)	Rp120.000.000
Biaya hidup (Rp4 juta × 48 bulan)	Rp192.000.000
Buku, laptop, dan kebutuhan pendukung	Rp18.000.000
Total kebutuhan	Rp330.000.000

Sumber: Data diolah.

Simulasi investasi berkala menggunakan konsep nilai masa depan dengan rumus $FV = PMT \times [((1+r)^{2(n-1)} / r)]$, dengan FV sebagai nilai dana akhir, PMT sebagai setoran berkala, r sebagai return per periode, dan n sebagai jumlah periode. Untuk konsistensi perhitungan bulanan, return tahunan dikonversi menjadi return efektif bulanan sebesar $(1+r \text{ tahunan})^{(1/12)} - 1$. Seluruh hasil berikut bersifat ilustratif, menggunakan setoran pada akhir setiap bulan, tanpa biaya transaksi dan pajak, serta tidak menjamin hasil investasi.

Tabel 3. Simulasi Investasi

Tahun	Setoran Kumulatif	Saldo @8%	Saldo @12%
1	Rp66.000.000	Rp68.386.376	Rp69.555.738
2	Rp132.000.000	Rp142.243.661	Rp147.458.166
3	Rp198.000.000	Rp222.009.530	Rp234.708.884
4	Rp264.000.000	Rp308.156.668	Rp332.429.689
5	Rp330.000.000	Rp401.195.577	Rp441.876.990

Sumber: Data diolah.

Tabel 3. simulasi menunjukkan bahwa untuk target nominal Rp330 juta dalam lima tahun, setoran bulanan yang diperlukan adalah Rp5,50 juta tanpa return, sekitar Rp4,52 juta pada asumsi return efektif 8% per tahun, dan sekitar Rp4,11 juta pada asumsi return efektif 12% per tahun. Jika biaya pendidikan meningkat 4% per tahun, target menjadi sekitar Rp401,50 juta sehingga kebutuhan setoran menjadi sekitar Rp6,69 juta, Rp5,50 juta, dan Rp5,00 juta per bulan. Pada kenaikan biaya 5% per tahun, target menjadi sekitar Rp421,17 juta dan kebutuhan setoran menjadi sekitar Rp7,02 juta, Rp5,77 juta, dan Rp5,24 juta per bulan. Perhitungan ini menunjukkan bahwa keluarga perlu memperhitungkan kenaikan biaya pendidikan, bukan hanya target biaya pada saat ini.

Tabel 4. Simulasi Investasi dan ROI

Skenario	Target Dana	Return/Tahun	Setoran/Bulan	Total Setoran 60 Bulan	Nilai Akhir	Keterangan
A1	Rp330.000.000	0%	Rp5.500.000	Rp330.000.000	Rp330.000.000	Tabungan; tanpa return Emas; asumsi kenaikan 8%/tahun
A2	Rp330.000.000	8%	Rp4.523.978	Rp271.438.685	Rp330.000.000	Saham/reksa dana saham; asumsi 12%/tahun
A3	Rp330.000.000	12%	Rp4.107.478	Rp246.448.678	Rp330.000.000	Target naik 4%/tahun
B1	Rp401.495.458	0%	Rp6.691.591	Rp401.495.458	Rp401.495.458	Target disesuaikan inflasi 4%/tahun
B2	Rp401.495.458	8%	Rp5.504.111	Rp330.246.664	Rp401.495.458	Target disesuaikan inflasi 4%/tahun
B3	Rp401.495.458	12%	Rp4.997.375	Rp299.842.499	Rp401.495.458	Target disesuaikan inflasi 5%/tahun
C1	Rp421.172.916	0%	Rp7.019.549	Rp421.172.916	Rp421.172.916	Target disesuaikan inflasi 5%/tahun
C2	Rp421.172.916	8%	Rp5.773.870	Rp346.432.189	Rp421.172.916	Target disesuaikan inflasi 5%/tahun
C3	Rp421.172.916	12%	Rp5.242.298	Rp314.537.904	Rp421.172.916	Target disesuaikan inflasi 5%/tahun

Sumber: Data diolah.

Simulasi Tabel 4 menunjukkan bahwa semakin tinggi asumsi return, semakin kecil kebutuhan setoran bulanan secara matematis. Namun, return yang lebih tinggi tidak otomatis membuat suatu instrumen lebih baik karena harus dipertimbangkan bersama volatilitas, kemungkinan kerugian, biaya, pajak, dan kebutuhan likuiditas. Karena dana pendidikan memiliki tanggal penggunaan yang relatif pasti, tujuan utama bukan memaksimalkan return, melainkan mencapai target dana dengan risiko yang masih dapat ditanggung keluarga.

Strategi Diversifikasi untuk Keluarga Sederhana

Bahan kegiatan memberikan ilustrasi portofolio seimbang berupa 50% saham/reksa dana, 40% emas, dan 10% tabungan. Komposisi ini dapat digunakan sebagai contoh edukatif, bukan rekomendasi universal. Alokasi aktual harus disesuaikan dengan profil risiko, kondisi arus kas, dana darurat, dan waktu penggunaan dana.

Diversifikasi diperlukan karena setiap aset memiliki karakteristik berbeda. Saham memiliki potensi pertumbuhan jangka panjang tetapi volatilitas tinggi. Emas dapat menjadi komponen diversifikasi dan penyimpan nilai, namun tetap memiliki risiko harga dan spread jual-beli. Tabungan memberikan likuiditas dan stabilitas tetapi berpotensi mengalami penurunan daya beli akibat inflasi. Aset digital memiliki volatilitas sangat tinggi sehingga, apabila digunakan, porsinya perlu dibatasi dan tidak dijadikan fondasi utama dana pendidikan.

Goal-Based Investment dan Penyesuaian Risiko

Pendekatan utama kegiatan adalah goal-based investment. Pertanyaan pertama bukan investasi apa yang paling menguntungkan, melainkan berapa dana yang dibutuhkan, kapan dana tersebut digunakan, berapa dana yang dapat disisihkan secara berkala, dan berapa risiko yang dapat ditanggung keluarga.

1. Berapa dana pendidikan yang diperlukan?
2. Kapan dana tersebut diperlukan?
3. Berapa dana yang dapat disisihkan setiap bulan?
4. Berapa tingkat risiko yang dapat ditanggung?

Ketika anak masih jauh dari usia kuliah, keluarga memiliki waktu lebih panjang untuk menghadapi fluktuasi aset pertumbuhan. Ketika waktu penggunaan dana semakin dekat, alokasi dapat secara bertahap dipindahkan ke instrumen yang lebih stabil dan likuid. Strategi ini bertujuan mengurangi risiko kerugian besar pada saat dana pendidikan segera dibutuhkan.

Implikasi Kegiatan

Implikasi utama kegiatan adalah perubahan cara pandang bahwa pendidikan tinggi merupakan tujuan keuangan yang perlu dipersiapkan sejak dini. Investasi bukan solusi instan terhadap biaya pendidikan, tetapi salah satu alat yang dapat membantu mencapai target apabila dipadukan dengan disiplin menabung, perencanaan arus kas, diversifikasi, dan pengendalian risiko.

Ukuran keberhasilan edukasi tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta menyebutkan jenis investasi, tetapi juga dari kemampuan menjelaskan alasan pemilihan instrumen, jumlah dana yang dapat dialokasikan, waktu kebutuhan dana, dan cara mengelola risiko. Dengan demikian, literasi keuangan diarahkan pada kemampuan mengambil keputusan, bukan sekadar pengetahuan terminologi.

SIMPULAN

Persiapan dana pendidikan tinggi bagi keluarga sederhana memerlukan perencanaan yang dimulai sejak dini. Berdasarkan informasi yang dimasukkan dalam revisi artikel, kebutuhan pendidikan tinggi terdiri dari biaya kuliah, biaya hidup, serta kebutuhan akademik dan teknologi. Karena itu, target dana pendidikan perlu disusun berdasarkan kondisi perguruan tinggi yang dituju, program studi, kota tempat kuliah, dan waktu penggunaan dana.

Literasi keuangan menjadi fondasi dalam memilih instrumen. Tabungan memberikan keamanan dan likuiditas, emas dapat menjadi bagian diversifikasi, saham atau reksa dana saham berpotensi mendukung pertumbuhan dana dalam jangka panjang dengan risiko lebih tinggi, sedangkan aset digital memiliki volatilitas tinggi sehingga lebih tepat ditempatkan sebagai pelengkap dengan porsi terbatas.

Simulasi target Rp330 juta menunjukkan bahwa perbedaan asumsi return menghasilkan kebutuhan setoran bulanan yang berbeda. Namun, simulasi bukan jaminan hasil. Prinsip yang lebih penting adalah kesesuaian antara tujuan, waktu, kemampuan menabung, risiko, dan likuiditas. Ketika waktu pendidikan semakin dekat, risiko portofolio perlu dikurangi secara bertahap.

Integrasi penelitian tim mengenai return saham, faktor fundamental, stabilitas beta, serta pengalaman PkM sebelumnya memperkuat bahwa edukasi investasi harus menggabungkan teori dan praktik. Dengan pendekatan goal-based investment, keluarga diharapkan mampu memandang investasi bukan semata-mata sebagai aktivitas mengejar keuntungan, tetapi sebagai sarana mencapai tujuan keuangan keluarga secara terencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti, DRPMF Universitas Trisakti, mitra kegiatan, peserta, mahasiswa, serta seluruh pihak yang mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

REFERENSI

- Bustani, B. (2024). Individual investment: How financial literacy and self-monitoring drive investment decisions. *ECo-Buss*, 7(1), 646–660. <https://doi.org/10.32877/eb.v7i1.1553>
- Firman, A. F., & Shuriyok, K. (2024). Analisis pengaruh biaya kuliah terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Transparan*.
- Gazali, M., & Dwishadriningrum, N. (2025). Pengaruh faktor fundamental terhadap return saham pada New York Stock Exchange sektor teknologi periode 2017–2023. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 14(3), 141–150. <https://doi.org/10.8734/musytari.v14i3.10481>
- Gazali, M., & Thomas, R. (2024). Analisis stabilitas beta dari waktu ke waktu pada saham-saham kelompok perusahaan besar dan perusahaan kecil di Bursa Efek Indonesia. Laporan penelitian internal, Penelitian Unggulan Fakultas, Universitas Trisakti, November 2023–Agustus 2024.
- Gazali, M., Suparyati, A., Tribudi, D. A., & Parinduri, A. Z. (2025). Perencanaan keuangan untuk santri dan pemula. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2752–2757. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2043>
- Hartono, U., & Isbanah, Y. (2022). Students' saving behaviour: What are the motives that influence them to save? *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 11(3). <https://doi.org/10.26418/jebik.v11i3.56561>
- Husaini, I., & Gazali, M. (2023). Perbandingan return saham dengan indikator Bollinger Band dan Stochastic Oscillator pada perusahaan sub sektor telekomunikasi, bank dan batu bara. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Perpajakan (Bijak)*, 5(1), 20–28. <https://doi.org/10.26905/j.bijak.v5i1.7495>
- Kartika, & Sasongko, M. A. (2025). Cost-benefit analysis dalam pendidikan tinggi: Studi terhadap efektivitas investasi kuliah bagi mahasiswa. *Jurnal Masyarakat Maritim*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 2 Tahun 2024 tentang Satuan Biaya Operasional Pendidikan Tinggi pada Perguruan Tinggi Negeri di Lingkungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Laksana, R. (2025). Looking for the best asset class: Cryptocurrency, gold or stocks? *Ekuitas*.
- Maldini, A. (2024/2025). Comparative analysis cryptocurrency of Bitcoin, stock, and gold return and risks as alternative investments. *Financial Management Studies*.
- Malinda, S., Mu'izzuddin, M., Malinda, F. M., & Effendi, K. A. (2024). Financial literacy and household portfolio diversification: The moderation role of risk preferences. *Accounting and Financial Review*, 7(2). <https://doi.org/10.26905/afr.v7i2.12437>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2025. Otoritas Jasa Keuangan.
- Pambudi, T. R. S., Sudarno, & Sabandi, M. (2024). Financial literacy, risk perception, overconfidence moderated by financial education on investment decisions. *Economic Education Analysis Journal*, 13(2).
- Peng, C., She, P.-W., & Lin, M.-K. (2022). Financial literacy and portfolio diversity in China. *Journal of Family and Economic Issues*, 43, 452–465. <https://doi.org/10.1007/s10834-021-09810-3>
- PSEKUIIN UPN Veteran Yogyakarta & Bank Indonesia. (2024). Survei Biaya Hidup Mahasiswa (SBHM) 2024. Yogyakarta: Pusat Studi Ekonomi Keuangan dan Industri Digital, UPN Veteran Yogyakarta bekerja sama dengan Bank Indonesia.
- Purnamaningrum, T. K., Gazali, M., Utha, M. A., & Widodo, A. G. (2023). Penyuluhan pemasaran produk UMKM dan literasi keuangan bagi UMKM dan masyarakat di RW 012 Desa Mangunjaya Kecamatan Tambun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara (JPMN)*, 3(1), 20–25. <https://doi.org/10.35870/jpmn.v3i1.809>
- Rivai, A. (2025). The effect of gold, dollar and Composite Stock Price Index on cryptocurrency. *International Journal of Research in Business and Social Science*.
- Suparyati, A., Amran, E., Gazali, M., & Magetsari, O. N. N. (2025). Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui literasi manajemen keuangan untuk penguatan usaha mikro. *Dirkantara Indonesia*, 4(1), 63–70. <https://doi.org/10.55837/di.v4i1.143>
- Tamara, D., & Maharani, A. (2024). How millennials make investment decisions: Financial literacy and financial behavior. *Economics and Finance in Indonesia*, 70(2).

- Tubastuvi, N., Azaria, M. J. F., Purwidiyanti, W., & Aryoko, Y. P. (2024). Gen Z investment decision: Role of financial literacy, financial behaviour, financial experience and risk tolerance. *Airlangga Journal of Innovation Management*, 5(4). <https://doi.org/10.20473/ajim.v5i4.61315>
- Tunnisa, I. F., & Darmawan, S. (2023). Comparative performance analysis of Bitcoin cryptocurrency, stocks and gold as investments alternative. *Journal of Business and Information Systems*. Universitas Pendidikan Indonesia. (2025). *Biaya Pendidikan UPI Tahun Akademik 2025–2026*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Welan, D. I., Tumbel, T. M., & Rogahang, J. J. (2024). The effect of financial literacy on investment decisions in the capital market for college students. *Productivity*, 5(4), 997–1002. <https://doi.org/10.35797/ejp.v5i4.58989>
- Wendy, W. (2024). The nexus between financial literacy, risk perception and investment decisions: Evidence from Indonesian investors. *Investment Management and Financial Innovations*, 21(3), 135–147. [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(3\).2024.12](https://doi.org/10.21511/imfi.21(3).2024.12)
- World Bank. (2020). *The Promise of Education in Indonesia*. Washington, DC: World Bank.
- World Bank. (2026). *Tertiary Education*. Washington, DC: World Bank.